

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan bangsa Indonesia seperti sekarang ini tidak bisa lepas dari pengaruh sejarah awal kebudayaannya. Sejak masa pra sejarah hingga zaman modern, kebudayaan masyarakat Indonesia mengalami perkembangan secara terus menerus. Berawal dari munculnya budaya materi yang berupa alat, benda dan teknologi hingga budaya non materi berupa nilai – nilai, adat istiadat, organisasi sosial dan lembaga adat lainnya. Perkembangan kebudayaan ini juga mendapatkan pengaruh dari faktor keagamaan yang dibawa oleh para raja dan penguasa yang berkuasa dimasanya. Kebudayaan ini tak hanya berkembang pada nilai, adat istiadat dan teknologi saja tetapi juga pada keseniannya. Dengan tipe masyarakat yang heterogen, pulau Jawa merupakan wajah dari masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya (Sedyawati; 2002, p.6).

Ditilik dari sejarah perkembangannya, budaya tradisional Jawa Timur merupakan wilayah yang banyak disinggahi oleh pengaruh di masa prasejarah, ditunjukkan dengan banyaknya penemuan peninggalan ribuan tahun lalu. Begitu pula perkembangan di masa pemerintahan kerajaan Hindu – Buddha dan pengaruh kerajaan Islam yang berdampak pada kemajuan kebudayaannya. Salah satu contoh nyata masuknya ajaran Islam juga memberikan pengaruh pada perkembangan budaya tradisional Jawa Timur yang tampak pada kesenian bertuturnya (Sudikan; 2005). Pada masa itu, kesenian ini digunakan untuk menyampaikan ajaran keagamaan. Selain faktor sejarah, kesenian tradisional Jawa Timur juga menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Alasan lainnya adalah Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah yang sangat khas dan unik karena adanya berbagai wilayah budaya yang dimilikinya.

Dalam Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah (1996/1997: p.130-131) disebutkan bahwa wilayah Jawa Timur dapat digolongkan dalam empat *cultural area*. Pembagian wilayahnya sebagai berikut: (1) *cultural area* Jawa, meliputi daerah-daerah tingkat II Surabaya, Gresik, Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Ngawi, Madiun, Magetan, Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Blitar, Nganjuk, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, Malang,

Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Jember dan Bondowoso. Dalam *cultural area* Jawa ini terdapat dua ciri kesenian, yaitu Jawa Timuran dan Jawa Tengahan; (2) *cultural area* Madura, meliputi daerah-daerah tingkat II Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan serta daerah-daerah pantai utara Jawa Timur bagian timur; (3) *cultural area* Tengger, di daerah - daerah Pegunungan Tengger; (4) *cultural area* Osing, di daerah tingkat II Banyuwangi.

Pembagian wilayah tersebut juga disebutkan oleh Pribadi Agus Santoso, Kepala Taman Budaya Jawa Timur, dalam pemberitaan Kompas (8/9/2005) yang berjudul “Keragaman Perlu Dikembangkan.” Ada enam pembagian subetnis dalam wilayah kesenian Jawa Timur, yaitu: (1) subetnis Jawa Timuran, meliputi Surabaya, Malang, Mojokerto dan Jombang; (2) subetnis Jawa Tengahan, meliputi Nganjuk, Madiun, Kediri, Blitar, Bojonegoro, Ngawi, Ponorogo, dan Pacitan; (3) subetnis Osing yang mencakup wilayah Banyuwangi; (4) subetnis Madura, meliputi Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep; (5) subetnis Mandhalungan / Pandhalungan, meliputi Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, dan Pasuruan; dan (6) subetnis Tengger yang terdiri dari komunitas Tengger.

Pembagian wilayah ini berpengaruh pada perkembangan kesenian yang ada. Masing – masing wilayah memiliki jenis kesenian tradisional yang menjadi ciri khas daerahnya. Misalnya, kesenian yang menggunakan media topeng seperti reog Ponorogo dan wayang ada di daerah subetnis Jawa Tengahan. Wilayah subetnis Jawa Timuran memiliki kesenian bercerita seperti kentrung. Sedangkan, subetnis Osing lebih menonjolkan seni tari gandrungnya.

Koentjaraningrat (1985: p.201) menjelaskan tentang beberapa jenis kesenian yang ada dalam budaya Jawa Timur berkaitan dengan *folk dances and drama*: (1) tarian dengan topeng, (2) komedian bertopeng yang menari dan menyanyi, (3) pertunjukan dimana penarinya berperan sebagai monster, (4) tarian penunggang kuda, (5) tarian yang dibawakan oleh penari perempuan, (6) pertunjukan yang berkaitan dengan kekuatan magis, (7) pertunjukan wayang, (8) pertunjukan seni bertutur yang dibawakan oleh dalang dan (9) pertunjukan lain yang biasa dilakukan oleh orang Muslim seperti *slawatan*.

Didukung pula seperti yang terdapat dalam Ensiklopedia Seni Pertunjukan (Sedyawati; 2002: p.7-8), dilihat dari unsur artistik dan fungsi sosial, kesenian

tersebut meliputi kesenian yang berupa musik saja, tari dengan musik sebagai pengiring atau sebagai mitra berdialog, pertunjukan drama dengan iringan musik, pertunjukan drama dengan tari diiringi musik, pertunjukan drama diiringi musik yang dipimpin oleh dalang yang menggunakan wayang untuk mewakili tokoh – tokoh dan kesenian yang menjadi bagian dari sebuah tatacara atau upacara keagamaan. Di masa lalu, sebuah kesenian biasanya digunakan untuk kepentingan tertentu yang memiliki nilai religius, meliputi ucapan syukur, tolak bala maupun sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran keagamaan ataupun nilai moral. Namun, pada perkembangannya, kesenian tradisional tersebut mulai beralih peranannya sebagai media penghibur atau biasa disebut sebagai seni pertunjukan. Sayangnya, keberadaan kesenian tradisional Jawa Timur saat ini semakin sepi peminat.

Menghadapi persaingan dengan perkembangan jaman teknologi dan pembangunan yang semakin maju, tak membuat kebudayaan tradisional semakin berkembang di masyarakat. Tugasnya yang memberikan hiburan pada masyarakat telah tergantikan oleh keberadaan televisi dan media elektronik lainnya. Hal ini dikarenakan masuknya pengaruh luar terhadap kebudayaan yang kita miliki. Di mana aspek kebudayaan, termasuk kesenian tradisional merupakan sebuah kekayaan nilai yang beragam. Selain serangan budaya luar, kendala bahasa juga menjadi faktor kurang diminatinya kesenian tradisional. Penggunaan bahasa Jawa membuat pendukung kesenian tradisional Jawa Timur semakin terbatas. Tak banyak orang yang dapat memahami bahasa Jawa.

Selain itu, ciri lain dari kesenian tradisional adalah kalimat yang digunakan banyak menggunakan bahasa lirik, hanya berdasarkan rasa spontanitas semata-mata sebagai pencetus rasa seni mereka yang serba sangat terbatas sehingga berakibat maknanya serba sangat sulit untuk dimengerti. Padahal, kesenian tradisional biasanya isi maupun bentuk pertunjukannya berurat akar pada kehidupan lokal, antara lain bahasa, adat istiadat, nilai-nilai budaya yang dicerminkan di dalamnya dan struktur, situasi, serta tradisi kehidupan yang dicerminkan di dalam pertunjukan itu relatif dekat dengan masyarakat sehingga sangat komunikatif. Namun, konstruksi tersebut tak banyak dipahami oleh masyarakat yang memilih untuk menjejali diri dengan budaya modern.

Media, dalam hal ini surat kabar diharapkan dapat menjadi media promosi demi kelestarian kesenian tersebut. Keadaan inilah yang seharusnya menjadi perhatian media lokal dan nasional, sehingga kebudayaan asli daerah tidak punah. Melalui pemberitaannya, surat kabar dapat memberikan informasi kepada masyarakat pembacanya tentang kesenian tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana pemilihan unsur berita yang digunakan oleh surat kabar dalam memberitakan kesenian tradisional Jawa Timur. Dalam setiap pemberitaan, terdapat unsur pokok jurnalistik yaitu 5W + 1H: *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

Pertanyaan-pertanyaan sederhana mengenai apa, siapa, mengapa, dimana, kapan dan bagaimana akan mendorong wartawan untuk mengumpulkan fakta seluas-luasnya. Setiap berita setidaknya akan mengandung informasi yang menjawab keenam pertanyaan di atas (Suranto dan Lopulalan; 2002 : p.9). Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat penggunaan unsur berita yang ada dalam berita kesenian tradisional Jawa Timur di media cetak. Dari keenam unsur yang ada, penelitian ini akan melihat empat unsur saja, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), dan *how* (bagaimana). Adapun alasan dari pemilihan keempat unsur tersebut adalah dikarenakan keempat unsur tersebut yang dapat diukur melalui penelitian ini sehingga unsur *why* (mengapa) dan *where* (dimana) tidak diteliti.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada pemberitaan kesenian tradisional Jawa Timur di surat kabar terbitan Juni 2005, ditemukan beberapa kemunculan yang digunakan untuk menjelaskan masing-masing unsur berita tersebut. Maka, melalui penelitian ini, unsur berita *what* (apa) akan dijelaskan melalui indikator bentuk kesenian tradisional Jawa Timur, isi pesan dan unsur apresiasi dalam berita non pertunjukan. Untuk bentuk kesenian tradisional Jawa Timur merujuk pada berbagai jenis kesenian yang disebutkan dalam Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah (1996/1997: p.68-319). Dalam Ensiklopedi tersebut berbagai kesenian yang ada terbagi dalam tarian rakyat dan tarian daerah. Sedangkan, isi pesan berita kesenian tradisional Jawa Timur dilihat berdasarkan unsur pertunjukan dan non pertunjukan. Berita kesenian tradisional Jawa Timur tergolong dalam unsur pertunjukan jika isi pemberitaannya sekedar menceritakan

tentang format kegiatan, suasana pertunjukan, *setting* (tata letak) panggung, anggota yang terlibat, biaya maupun sekedar menceritakan berapa jumlah dan siapa saja yang hadir menjadi penonton.

Sedangkan, unsur non pertunjukan merujuk pada adanya informasi lain di samping perihal pertunjukan itu sendiri, yang dilihat berdasarkan adanya informasi tentang pengetahuan atau penghargaan. Pengetahuan ditunjukkan dengan adanya tambahan informasi berupa keterangan tentang sejarah kesenian atau aturan permainan yang digunakan untuk menampilkan sebuah bentuk kesenian tradisional Jawa Timur. Faktor penghargaan dilihat dengan adanya informasi tentang kritik atau saran mengenai kesenian tersebut. Penelitian terhadap unsur apresiasi dalam berita non pertunjukan merujuk pada tambahan informasi yang ada, yaitu pengetahuan dan penghargaan. Hal ini digunakan untuk melihat unsur apresiasi apa yang banyak digunakan oleh surat kabar dalam pemberitaannya tentang kesenian tradisional Jawa Timur. Kedua unsur pengetahuan dan penghargaan itu muncul setelah dilakukannya observasi awal pada pemberitaan kesenian tradisional Jawa Timur di surat kabar terbitan Juni 2005.

Unsur berita *who* (siapa) akan dilihat berdasarkan pemilihan narasumber yang digunakan oleh surat kabar. Pembaca tentu tidak mau dicekoki informasi begitu saja. Mereka perlu tahu seberapa jauh otoritas, kapasitas dan kepentingan sumber berita yang ditampilkan. (Suranto dan Lopulalan; 2002 : p.29). Unsur berita *when* (kapan) dijelaskan melalui indikator waktu pemuatan berita, yaitu berita kesenian tradisional Jawa Timur dimuat oleh surat kabar karena faktor adanya kegiatan kesenian atau tidak adanya kegiatan. Unsur ini digunakan untuk melihat apakah surat kabar akan tetap mengangkat pemberitaan kesenian tradisional Jawa Timur meskipun tidak ada kegiatan kesenian.

Sedangkan, unsur *how* (bagaimana) akan dijelaskan oleh pemilihan bentuk penyajian berita kesenian tradisional Jawa Timur oleh surat kabar. Ada dua jenis berita yang digunakan oleh surat kabar untuk menyampaikan informasinya yaitu *hardnews* dan *softnews* (Fedler; 1997: p. 95). Jenis berita *hardnews* biasanya memuat tentang topik-topik penting yang sifatnya terbatas oleh waktu. Jenis ini biasa menggunakan bentuk penyajian *straightnews* yang pola penulisannya menggunakan piramida terbalik, dimana unsur-unsur yang paling penting berada

di atas dan keterangan atau informasi yang paling tidak penting diletakkan paling akhir. Sedangkan, jenis berita *softnews* yang sifatnya tidak terikat oleh waktu dan informasi yang disajikan di dalamnya juga lebih bebas dan mendalam. Untuk mewakili jenis berita ini, bentuk penyajian yang digunakan sebagai indikatornya adalah bentuk *features*. *Features* dalam arti sempit adalah tulisan khas yang sifatnya bisa menghibur, mendidik, memberi informasi, dan sebagainya mengenai aspek kehidupan dengan gaya yang bervariasi. Bentuk *features* biasanya dimaksudkan untuk menawan minat lebih lama daripada berita biasa dan tidak perlu dimuat pada tanggal tertentu (Zain; 1992: p.23). Analisis pada unsur *how* digunakan untuk melihat bagaimana surat kabar memberitakan kesenian tradisional Jawa Timur, dengan menggunakan bentuk *features*, surat kabar mempunyai kesempatan lebih banyak dalam memberikan informasi tentang kesenian tradisional Jawa Timur karena kedalaman informasi yang disajikan dan ruang berita yang lebih besar.

Proses penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi pada tiga surat kabar. Adapun alasan dari penggunaan metode analisis isi dikarenakan metode ini dirancang untuk memperoleh suatu pengukuran dan hal yang objektif dari suatu isi pesan melalui metode kuantitatif (Fiske, 1985:119). Pelaksanaan penelitian ini menggunakan tiga surat kabar yang tergolong media lokal dan nasional. Di antaranya adalah Kompas, Jawa Pos (media nasional) dan Surya (media lokal). Ketiga media tersebut menurut buku Jurnalistik Masa Kini (Assegaf, 1991) dapat digolongkan dalam *quality paper* yang artinya adalah surat kabar yang berisikan berita – berita aktual dan karangan – karangan bermutu, dan dianggap sebagai surat kabar pencetus gagasan – gagasan yang maju dan dapat merupakan suatu lembaga pembangunan.

Jawa Pos yang mempunyai 81 jaringan surat kabar ini atau dikenal dengan Jawa Pos News Network (JPNN), merupakan media nasional yang terbit di daerah (Jawa Pos dan Grup Medianya; 1993: p. 4). Hanya saja, Jawa Pos yang berpusat di Jawa Timur mempunyai lingkup pemasaran yang tak hanya terbatas pada wilayah geografisnya saja. Sama halnya dengan Kompas, media nasional yang memberikan edisi khusus Jawa Timur. Sedangkan, Surya merupakan koran daerah yang terbit dan beredar di wilayah Jawa Timur. Pavlik and McIntosh (2004: p.78)

mengatakan bahwa surat kabar lokal cenderung untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat wilayahnya secara khusus yaitu dengan melakukan pengawasan pada aktivitas pemerintah lokalnya, pelaksanaan undang-undang, bisnis, keagamaan pendidikan kesenian dan bidang lainnya, di samping juga memberikan porsi pada pemberitaan regional, nasional dan internasional. Melalui pemberitaan media dan informasi yang ada di dalamnya, setidaknya pembaca menjadi tahu akan keberadaan dan perkembangan sebuah kesenian tradisional Jawa Timur, khususnya, sehingga kesenian tersebut akan tetap lestari sebagai suatu ciri khas dan kekayaan daerah.

Penelitian ini akan menggunakan berita kesenian tradisional Jawa Timur yang ditemukan pada surat kabar Jawa Pos, Kompas dan Surya selama periode bulan Juli sampai September 2005. Adapun alasan pemilihan periode tersebut adalah karena di Jawa Timur tidak ada kegiatan khusus yang berkaitan dengan festival kesenian tradisional skala Jawa Timur yang terjadwal dan terpendang. Selain itu, juga untuk melihat apakah ketiga surat kabar tersebut akan tetap memberikan berita tentang kesenian tradisional Jawa Timur meskipun tidak ada kegiatan khusus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan peneliti di atas maka permasalahan yang akan diangkat adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur berita kesenian tradisional Jawa Timur disajikan di media Kompas, Jawa Pos dan Surya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengungkapkan penyajian unsur berita yang digunakan oleh surat kabar Surya, Jawa Pos dan Kompas dalam memberitakan kesenian tradisional Jawa Timur selama periode Juli-September 2005.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang bisa diberikan oleh hasil penelitian ini:

1.4.1 Manfaat akademis

Hasil penelitian dan penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan bagi Jurusan Ilmu Komunikasi UK Petra, serta sebagai masukan bagi rekan – rekan mahasiswa yang mengadakan penelitian terhadap masalah yang sama di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat praktis

- Bagi media

Hasil penulisan dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi media cetak yang ada tentang kontribusi pemberitaannya terhadap kelestarian kesenian tradisional Jawa Timur.

- Bagi pelaku kesenian tradisional Jawa Timur

Dapat menjadi inspirasi bagi para pelaku seni tradisional Jawa Timur untuk terus berkarya dan tidak menyerah pada masuknya budaya asing. Sehingga para pelaku kesenian tersebut terdorong untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional masing – masing.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk menghindari pembahasan masalah yang terlalu luas, maka dalam penelitian skripsi ini akan diberikan batasan sebagai berikut:

1.5.1 Surat kabar yang akan diteliti adalah Kompas, Jawa Pos dan Surya yang terbit di Surabaya.

1.5.2 Batasan waktu penelitian adalah edisi bulan Juli sampai September 2005.

1.5.3 Pemberitaan yang diteliti meliputi setiap *item* berita yang meliputi berita *straightnews* dan *features* yang mengangkat kesenian tradisional Jawa Timur sebagai isi beritanya. Isi pemberitaan yang diinformasikan secara geografis terbatas untuk produk kesenian tradisional wilayah Jawa Timur

saja sehingga fokus penelitian ini adalah pada pemberitaan kesenian yang ada di Jawa Timur, ditandai dengan penanda lokasi beritanya. Kegiatan atau informasi kesenian tradisional Jawa Timur yang ada di luar batasan masalah tidak dipilih sebagai bahan analisis.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab dan pada masing – masing bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab yang akan mendukung isi daripada bab – bab secara keseluruhan dimana setiap bab saling berhubungan. Adapun penyusunan sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik untuk bidang akademis maupun manfaat praktis, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi mengenai teori – teori yang menunjang dan mempunyai kaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini. Adapun beberapa teori yang akan dibahas adalah pengertian kesenian tradisional, fungsi media dan teori analisis isi. Setiap bagian tersebut akan mempunyai sub – sub bab untuk menjelaskan teori secara lebih terperinci.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang definisi konseptual, definisi operasional, jenis penelitian, jenis sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : TINJAUAN UMUM ORGANISASI

Membahas tentang sejarah, lokasi, visi dan misi, kebijakan organisasi, profil perusahaan, struktur organisasi, identifikasi media yang meliputi rubrikasi, jumlah halaman dan kolom, dan tinjauan organisasi media Jawa Pos, Kompas dan Surya secara umum.

BAB V : ANALISIS MASALAH

Bab ini memuat pembahasan terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Analisis masalah meliputi penghitungan frekuensi dan pemilihan bentuk pemberitaan media atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat hasil penelitian Penulis dalam bentuk kesimpulan secara keseluruhan dari hasil analisis yang diperoleh serta saran yang diberikan Penulis sesuai dengan kesimpulan tersebut.